



DINAMIKA DAN PERGUMULAN ISLAM DI WILAYAH PERSIA ABAD 14-16 MASEHI

Yan Nurcahya^{*1}, Deri Sugiarto², M Kautsar Thariq Syah³, Maulana Yusuf⁴

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati, ⁴STMIK AMIK Bandung

Author^{*1}: Yan Nurcahya
Email: yan.itb2021@gmail.com
Author²: Deri Sugiarto
Email: derisugiarto56@gmail.com
Author³: M Kautsar Thariq Syah
Email: mkautsar18@gmail.com
Author⁴: Maulana Yusuf
Email: maulanayusuf201001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

Received: 08 Maret 2025
Accepted: 11 Maret 2025
Published: 13 Maret 2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Islamic history can be divided into three periods, starting from the Classical Period (650-1250), the Middle Ages (1250-1800), and the Modern Period (1800-present). The Islamic Middle Ages period began when the Abbasids collapsed in 1258 until there was a revival around the 19th century. In the Middle Ages, various very complex crises hit the Islamic world, resulting in decline. The Medieval period can be further divided into two stages, namely the Period of Decline (1250-1500) and the Period of the Three Great Kingdoms (1500-1800). The Safavids began not as a political dynasty, but as the hereditary leaders of a Sufi order based in the city of Ardabil, located in present-day northwest Iran. The order in Ardabil was founded in the thirteenth century by the Sufi teacher Zahed Gilani, and little is known about its beliefs and practices in its early stages. We know that Zahed appointed his son-in-law and disciple Safi al-Din Ardabili to succeed him, which angered his family and some of his followers. After Ismail's death in 1524, ten years of internal strife ensued as competing Qizilbash factions fought for dominance and the right to be regent of Ismail's ten-year-old heir, Tahmasp.

Keywords: Islamic History, Middle Ages, Persian Region, Dynamics

Abstrak: Sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode, yang dimulai dari Periode Klasik (650-1250), Abad Pertengahan (1250-1800), dan Periode Modern (1800-sekarang). Periode Abad Pertengahan Islam dimulai saat Bani Abbasiyah runtuh pada 1258 M hingga timbul kebangkitan kembali pada sekitar abad ke-19. Pada Abad Pertengahan, berbagai krisis yang sangat kompleks menerpa dunia Islam hingga mengakibatkan kemunduran. Periode Abad Pertengahan ini dapat dibagi lagi ke dalam dua pembabakan, yaitu Masa Kemunduran (1250-1500 M) dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M). Safawi dimulai bukan sebagai dinasti politik, namun sebagai pemimpin turun-temurun dari tarekat sufi yang berbasis di kota Ardabil, yang terletak di barat laut Iran saat ini. Tarekat di Ardabil didirikan pada abad ketiga belas oleh guru sufi Zahed Gilani, dan hanya sedikit yang diketahui tentang keyakinan dan praktiknya pada tahap awal. Kita tahu bahwa Zahed menunjuk menantu laki-laki dan muridnya Safi al-Din Ardabili untuk menggantikannya, yang membuat marah keluarga dan beberapa pengikutnya. Setelah kematian Ismail pada tahun 1524, terjadi perselisihan internal selama sepuluh tahun ketika faksi-faksi Qizilbash yang bersaing memperebutkan dominasi dan hak untuk menjadi wali dari pewaris Ismail yang berusia sepuluh tahun, Tahmasp.

Kata Kunci: Sejarah Islam, Abad Pertengahan, Wilayah Persia, Dinamika

PENDAHULUAN

Sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode, yang dimulai dari Periode Klasik (650-1250), Abad Pertengahan (1250-1800), dan Periode Modern (1800-sekarang). Semua umat manusia dan bangsa dilanda oleh perubahan di berbagai sandi kehidupan, tidak terkecuali dengan Bangsa Indonesia. Perkembangan Teknologi, terutama teknologi indormasi, telah mengubah cara berpikir umat manusia di saat ini (Nurcahya, 2024:1). Safawi dimulai bukan sebagai dinasti politik, namun sebagai pemimpin turun-temurun dari tarekat sufi yang berbasis di kota Ardabil, yang terletak di barat laut Iran saat ini. Tarekat di Ardabil didirikan pada abad ketiga belas oleh guru sufi Zahed Gilani, dan hanya sedikit yang diketahui tentang keyakinan dan praktiknya pada tahap awal. Kita tahu bahwa

Zahed menunjuk menantu laki-laki dan muridnya Safi al-Din Ardabili untuk menggantikannya, yang membuat marah keluarga dan beberapa pengikutnya.

Kaum Safawi juga memperkenalkan Syiah sebagai agama negara pada saat sebagian besar penduduk Iran adalah Sunni, dan dengan melakukan hal ini mereka memupuk perpecahan yang mendalam antara Syiah dan Sunni yang terus menjadi ciri hubungan antara Iran dan negara-negara Islam lainnya saat ini.

Syiah tidak secara resmi ditoleransi oleh para khalifah Sunni di Dinasti Umayyah dan Abbasiyah karena dianggap sebagai tantangan terhadap pemerintahan mereka. Karena alasan ini, sebagian besar gerakan Syiah berkembang jauh di luar kendali kekhalifahan tersebut, di tempat-tempat seperti Maroko, Yaman, Iran, dan Asia Tengah. Setelah penaklukan Mongol atas Bagdad pada tahun 1258, kekhalifahan Sunni menjadi tokoh lemah yang hanya memegang otoritas simbolis. Selama periode kekuasaan Mongol atas Iran dan Kaukasus, perbedaan antara Syiah dan Sunni menjadi kurang penting dibandingkan sebelumnya. Ketika Ismail menobatkan dirinya sebagai Shah pada tahun 1501, sebagian besar penduduk Iran adalah Sunni. Ketika ia mendeklarasikan Syi'ah Dua Belas sebagai agama negara Iran, ia berharap dapat menyatukan rakyat Iran dengan meminta mereka mengadopsi suatu bentuk Islam yang memberi mereka identitas unik dan membedakan mereka dari musuh militer dan politik mereka, Ottoman dan Uzbek. , yang sama-sama Sunni.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam tahapan-tahapan penelitian, dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian maupun penulisan dengan berikut:

a. Tahapan Heuristik

Berasal dari kata Yunani heuristik, yang mencari atau mengumpulkan sumber. Adapun mengenai tanggal tentunya maksud dari sumber berupa catatan, testimoni dan fakta-fakta lain yang menjadi gambaran dari sebuah acara. Materi yang digunakan sebagai sumber cerita sebagai alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mengetahui tanggalnya terlebih dahulu untuk menulis tanggalnya. Penelitian sumber adalah ilmu lain yang dikenal sebagai heuristik. Tidak mungkin membuat sejarah tanpa adanya sumber sejarah (Wahyyudi, 2014).

b. Tahapan Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

c. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau tafsir atau sering disebut sebagai subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa sejarah para sejarawan, data tidak bisa berbicara. Seorang sejarawan yang jujur akan membuat tanggal dan deskripsi dari mana tanggal itu berasal. Orang lain dapat melihat ke belakang dan memverifikasi. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995).

d. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta dari berbagai sumber, dipilih dalam bentuk tulisan sejarah. Setelah meneliti data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya penulisan. Sejarawan harus sadar dan mencoba

membiarkan orang lain memahami alasan yang dikemukakan (Sulasman, 2013). Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam wilayah Persia Abad 14-16

Sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode, yang dimulai dari Periode Klasik (650-1250), Abad Pertengahan (1250-1800), dan Periode Modern (1800-sekarang). Periode Abad Pertengahan Islam dimulai saat Bani Abbasiyah runtuh pada 1258 hingga timbul kebangkitan kembali pada sekitar abad ke-19. Pada Abad Pertengahan, berbagai krisis yang sangat kompleks menerpa dunia Islam hingga mengakibatkan kemunduran. Periode Abad Pertengahan ini dapat dibagi lagi ke dalam dua pembabakan, yaitu Masa Kemunduran (1250-1500) dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800).

Awal kemunduran peradaban Islam dimulai saat Bagdad, yang merupakan ibu kota Bani Abbasiyah dan pusat peradaban Islam, diserang dan dihancurkan oleh tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan pada 1258. Tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan menyerang Bagdad setelah Khalifah Bani Abbasiyah saat itu, Al-Mu'tashim, menolak menyerah. Invasi yang dilakukan Hulagu Khan berlangsung brutal dan terjadi pembantaian lebih dari satu juta penduduk Bagdad. Tindakan brutal ini menghancurkan peradaban Islam, baik secara fisik, psikis, sosial, politi, dan kultural. Jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga menjadi awal kemunduran peradaban Islam karena pusat keilmuan Islam telah hancur. Setelah menguasai Baghdad dan Persia, tentara Mongol kemudian bergerak ke Mesir untuk menaklukkan Dinasti Mamluk atau Mamalik yang saat itu berkuasa. Di masa suram peradaban Islam, ada penguasa Dinasti Hulagu Khan atau Dinasti Ilkhan yang memperhatikan ilmu pengetahuan, yaitu Mahmud Ghazan (1295-1305). Mahmud Ghazan adalah Raja Ilkhan pertama yang beragama Islam, sehingga mau membangun kembali peradaban Islam dengan mendirikan beberapa perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi. Selain itu, Mahmud Ghazan juga membangun perpustakaan, laboratorium penelitian, dan beberapa gedung umum lainnya. Meski demikian, Dinasti Ilkhan pada akhirnya terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil, seperti Kerajaan Jaylar di Baghdad, Kerajaan Salghari di Fars, dan Kerajaan Muzaffari. Menjelang akhir abad ke-14, Dinasti Ilkhan berada di bawah kekuasaan Timur Lenk, yang lebih kejam dari pendahulunya dan selalu melakukan penaklukan dengan pembantaian serta menghancurkan fasilitas-fasilitas Islam.

Kekaisaran Safawi

Safawi dimulai bukan sebagai dinasti politik, namun sebagai pemimpin turun-temurun dari tarekat sufi yang berbasis di kota Ardabil, yang terletak di barat laut Iran saat ini. Tarekat di Ardabil didirikan pada abad ketiga belas oleh guru sufi Zahed Gilani, dan hanya sedikit yang diketahui tentang keyakinan dan praktiknya pada tahap awal. Kita tahu bahwa Zahed menunjuk menantu laki-laki dan muridnya Safi al-Din Ardabili untuk menggantikannya, yang membuat marah keluarga dan beberapa pengikutnya.

Safi al-Din mengganti nama ordo tersebut dengan namanya sendiri—Safaviyya—dan melakukan sejumlah reformasi yang mengubahnya dari ordo lokal menjadi gerakan keagamaan yang mencari pengikut dari seluruh Iran dan negara-negara tetangga. Meskipun asal usul Safi al-Din hilang dari sejarah, secara umum diyakini bahwa ia berasal dari keluarga Kurdi yang berbahasa Azeri,

meskipun hal ini masih belum pasti. (Azeri adalah bahasa Turki.) Keluarga Safawi kemudian mengklaim bahwa Safi al-Din adalah keturunan Nabi melalui putri Muhammad, Fatima dan menantu laki-laki Ali bin Abi Thalib. Silsilah ini kemungkinan besar ditemukan oleh sejarawan istana pada masa pemerintahan Shah Ismail I pada abad ke-16. Namun, beberapa pakar melangkah lebih jauh dan memperluas sejarah keluarga ini kembali ke Adam dalam Alkitab.

Di sebelah timur wilayah Ottoman, kerajaan Islam lain muncul pada awal abad keenam belas. Berbasis di Iran, Kekaisaran Safawi pada puncak kejayaannya menguasai sebagian besar wilayah yang sekarang disebut Armenia, Azerbaijan, Bahrain, Georgia, dan Irak, serta sebagian negara tetangganya termasuk Turki, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Seperti Ottoman dan Mughal, Safawi mengembangkan militer yang kuat, menjalankan negara pusat yang kuat dan terorganisir dengan baik, dan memupuk iklim di mana budaya artistik dan intelektual berkembang. Kaum Safawi juga memperkenalkan Syiah sebagai agama negara pada saat sebagian besar penduduk Iran adalah Sunni, dan dengan melakukan hal ini mereka memupuk perpecahan yang mendalam antara Syiah dan Sunni yang terus menjadi ciri hubungan antara Iran dan negara-negara Islam lainnya saat ini.



Gambar 1. Kekaisaran Safawi

Dalam hubungan dengan sejarah, ketika para psikolog menanyakan tentang apa yang dipikirkan oleh Putra Junayd, Haydar, menciptakan kerangka politik dan militer yang kokoh dengan mendirikan ordo militer Safawi yang dikenal sebagai Qizilbash, sesuai dengan nama topi merah mereka yang khas (qizil berarti “merah” dalam bahasa Azeri). Haydar menyatakan perang agama terhadap penduduk Kristen di Kaukasus, namun untuk menjangkau mereka, ia harus melewati wilayah Shirvanshah, yang bersekutu dengan musuh-musuhnya. Meskipun pada awalnya ia mampu menegosiasikan perjalanan yang aman bagi pasukannya, kaum Shirvanshah, yang sudah merasa tidak nyaman dengan semakin besarnya kekuatan Haydar, menggunakan serangannya pada salah satu kota mereka sebagai alasan untuk menyatakan perang terhadap kaum Safawi. Haydar terbunuh dalam pertempuran pada tahun 1488. Putranya Ali Mirza menggantikannya, namun dalam beberapa tahun ibu kotanya di Ardabil ditaklukkan oleh musuh-musuhnya. Ali Mirza juga terbunuh, dan adik laki-lakinya, Ismail, dikirim ke pengasingan.

Setelah dilindungi oleh sekutu, Ismail yang berusia dua belas tahun muncul dari pengasingan pada tahun 1499 dengan mengaku sebagai Mahdi atau mesias dan mulai mengumpulkan pasukan

Qizilbash yang telah berperang demi ayah dan saudara laki-lakinya. Mereka memulai kampanye militer, meraih kemenangan demi kemenangan hingga, pada bulan Juli 1501, Ismail memasuki ibu kota Shirvanshah, Tabriz, dan mendeklarasikan dirinya sebagai shah, atau kaisar, seluruh Iran (Gambar 4.20). Pada saat itu, ia hanya memerintah Azerbaijan dan sebagian Kaukasus. Namun, pada tahun 1511, pasukan Ismail telah mengusir orang-orang Uzbek menyeberangi Sungai Oxus, sehingga menjadi perbatasan timur Iran modern. Kaum Safawi juga melancarkan serangan ke Anatolia timur; hal ini memicu konflik dengan Kesultanan Utsmaniyah yang berlanjut selama masa pemerintahan Safawi. Pasukan Ismail tidak hanya menduduki kota-kota perbatasan kekaisaran, namun ia juga mulai merekrut pasukannya dari suku-suku etnis Turki di Anatolia timur dan mendorong Muslim Syiah di wilayah Ottoman untuk memberontak melawan penguasa Sunni mereka.



Gambar 2. Syah Ismail.

**Kekaisaran Safawi memiliki keragaman etnis yang sama dengan Kekaisaran Ottoman.
Dalam potret Syah Ismail karya pelukis Italia abad ke-16**

Sebagai tanggapan, Sultan Ottoman Bayezid II mendeportasi kaum Syiah di kerajaannya dari Anatolia ke wilayah lain di mana mereka tidak dapat mengindahkan seruan Safawi. Ketika Safawi terus bergerak ke arah barat menuju wilayah Utsmaniyah, putra Bayezid, Selim I, menanggapi dengan menyerang Azerbaijan Iran, menghancurkan Tabriz pada tahun 1514 dan berusaha menghancurkan Qizilbash. Hilangnya ibukotanya, Tabriz, ke tangan musuh—dan juga bagi Muslim Sunni—merupakan pukulan besar bagi kedudukan Shah Ismail di antara pasukannya sendiri, yang diperburuk oleh fakta bahwa ia telah menyatakan dirinya tak terkalahkan berdasarkan nenek moyang fiksinya yang setengah dewa.

Setelah kematian Ismail pada tahun 1524, terjadi perselisihan internal selama sepuluh tahun ketika faksi-faksi Qizilbash yang bersaing memperebutkan dominasi dan hak untuk menjadi wali dari pewaris Ismail yang berusia sepuluh tahun, Tahmasp. Tahmasp kemudian menjadi Syah Safawi yang paling lama memerintah. Kecewa dengan pengalamannya menghadapi persaingan di dalam

Qizilbash, ia mulai menggunakan budak Kristen dari Circassia dan Georgia dalam administrasi istana dan layanan sipil alih-alih menjadi anggota Qizilbash. Namun Tahmasp menghadapi beberapa tantangan di dalam dan luar negeri. Meskipun ia berhasil menangkis upaya Uzbek untuk menyerang Iran timur laut, mereka tetap menjadi ancaman di timur, dan perang dengan Ottoman berkobar segera setelah tentara Suleiman menginvasi Iran pada pertengahan tahun 1530-an. Keinginan Tahmasp untuk menangkis ancaman Turki membuatnya bersekutu dengan kekuatan Eropa yang sedang berkembang, Kekaisaran Habsburg.

Perdamaian Amasya

Peperangan selama dua dekade sangat membebani perekonomian Iran, dan Tahmasp mencari perdamaian dengan Ottoman. Berdasarkan Perjanjian Perdamaian Amasya yang berakhir pada tahun 1555, Armenia dan Georgia terbagi menjadi dua kekaisaran; Ottoman memperoleh kendali atas Irak dan akses ke Teluk Persia, sementara kendali Iran atas Azerbaijan dijamin. Tahmasp juga memindahkan ibu kotanya dari Tabriz ke Qazvin, lebih dekat ke Laut Kaspia dan memiliki risiko lebih kecil untuk direbut atau dikepung oleh pasukan Ottoman. Kedua negara akhirnya meletakkan senjata dan mendeklarasikan perdamaian yang berlangsung lebih dari tiga puluh tahun.

Namun hal itu tidak berlangsung selamanya. Perbatasan Iran aman pada akhir pemerintahan Tahmasp, namun putra dan cucunya adalah pemimpin yang tidak efektif yang gagal menjaga persaingan Qizilbash agar tidak lagi mengganggu stabilitas negara, yang menyebabkan lebih banyak serangan oleh pasukan Ottoman dan Uzbekistan. Cucu Tahmasp, Abbas I, yang umumnya dianggap sebagai Syah Safawi terkuat serta salah satu penguasa terbesar dalam sejarah Iran, mendapati dirinya terpaksa mengangkat senjata sekali lagi. Pada masa pemerintahannya, negara Safawi mencapai puncak kekuatan militer, politik, dan ekonominya. Abbas I mereformasi militer dan pelayanan sipil serta membangun ibu kota yang menarik, Isfahan, yang tetap menjadi salah satu mahakarya seni dan arsitektur Islam Persia.

Ketika Abbas yang berusia tujuh belas tahun dinobatkan sebagai Syah pada tahun 1588, Iran berada dalam kekacauan. Setelah melancarkan perang melawan Uzbek, Abbas menyadari bahwa melawan Utsmaniyah di negara yang sedang dilanda pergolakan hampir mustahil dilakukan. Akibatnya, ia menandatangani perjanjian damai pada tahun 1590 yang menyerahkan hampir separuh wilayahnya, termasuk bekas ibu kota Tabriz, kepada Ottoman. Abbas kemudian kembali ke isu yang diangkat oleh kakeknya: menjinakkan Qizilbash, yang perselisihannya telah menjerumuskan Iran ke dalam konflik sipil yang dua kali hampir membawa negara itu menuju kehancuran. Kakeknya telah memperoleh lebih dari tiga puluh ribu budak yang dipekerjakan sebagai pegawai negeri dan administrator istana; beralih ke wilayah Kaukasus lagi, Abbas memutuskan untuk juga membentuk korps tentara yang diperbudak seperti Janissari Ottoman.

Dengan dukungan pasukan barunya, Abbas berusaha merebut kembali wilayah yang hilang dari Uzbek dan Ottoman. Tentara Safawi dengan cepat merebut kembali Khorasan dari Uzbek dan pindah ke Azerbaijan. Ottoman menuntut perdamaian pada tahun 1612, menyerahkan Kaukasus kepada Iran. Upaya untuk merebut kembali wilayah tersebut pada tahun 1618 mengakibatkan kerugian besar bagi Ottoman.

Meskipun terjadi perang yang hampir terus-menerus, pada masa ini Iran mencapai puncak budaya dan ekonomi baru. Pada tahun 1598, Abbas memindahkan ibu kotanya dari Qazvin ke Isfahan di dataran tinggi Iran tengah, jauh dari perbatasan yang terus berubah dengan Ottoman dan Uzbek

dan lebih dekat ke Teluk Persia dan para pedagang baru dari Perusahaan Hindia Timur Inggris dan Belanda. Kota ini dibangun sebagai kota pameran, dengan gedung administrasi dan pasar umum dibuka di Lapangan Naqsh-e Jahan (“Teladan dunia”) yang sangat luas.

Menetapkan Syiah sebagai Agama Negara

Kaum Safawi mendeklarasikan Islam Syiah sebagai agama negara Iran pada awal tahun 1500an, dan masih tetap demikian sampai hari ini, mencakup sekitar 10 persen populasi Muslim di seluruh dunia. Gerakan Syiah bermula dari perselisihan mengenai penerus Muhammad setelah kematiannya pada tahun 632. Salah satu faksi, yang kemudian dikenal sebagai Sunni, mendukung pencalonan Abu Bakr al-Sadiq, ayah mertua Muhammad. Faksi lainnya menginginkan kepemimpinan tetap berada di tangan keluarga kandung Muhammad dan mendukung Ali ibn Abi Thalib, sepupu dan menantu Muhammad, yang mereka yakini telah dipilih Nabi sebagai penggantinya. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Syiah.

Kelompok Syiah percaya bahwa Ali, yang akhirnya menggantikan Utsman menjadi pemimpin komunitas Muslim pada tahun 656, adalah imam pertama yang sah, gelar yang mereka berikan kepada pemimpin spiritual mereka, bukan “khalifah”. Mereka memandang garis keturunan Muhammad yang diturunkan melalui Ali dan istrinya Fatima, putri Muhammad, sebagai satu-satunya sumber bimbingan agama yang pasti. Sekitar 95 persen penganut Syiah juga percaya bahwa Ali adalah pemimpin pertama dari dua belas pemimpin sempurna yang dipilih Tuhan, sehingga sekte ini sering disebut Dua Belas. Dua belas orang berpendapat bahwa imam kedua belas dan terakhir, Muhammad al-Mahdi, pergi ke “persembunyian mistik” pada abad kesembilan dan akan kembali, bersama Yesus, untuk mengalahkan kejahatan di bumi dan menyambut Hari Pembalasan. Lima persen sisanya dari Syiah adalah Zaydis atau Seveners, sebuah sekte yang didirikan oleh Zayd, cicit Ali, yang tidak setuju dengan Dua Belas mengenai identitas imam ketujuh.

Sunni menghormati Ali dan seluruh Dua Belas Imam, namun mereka tidak percaya bahwa Dua Belas Imam saja dipilih secara ilahi untuk memimpin komunitas Muslim. Dalam pandangan mereka tentang Islam, setiap orang saleh yang mengikuti teladan Muhammad dapat memimpin komunitas Muslim.



Gambar 3. Syiah sebagai Agama Negara.

Dalam gambar dari sejarah Persia pada masa pemerintahannya yang ditulis sekitar tahun 1650.

Syiah tidak secara resmi ditoleransi oleh para khalifah Sunni di Dinasti Umayyah dan Abbasiyah karena dianggap sebagai tantangan terhadap pemerintahan mereka. Karena alasan ini, sebagian besar gerakan Syiah berkembang jauh di luar kendali kekhalifahan tersebut, di tempat-tempat seperti Maroko, Yaman, Iran, dan Asia Tengah. Setelah penaklukan Mongol atas Bagdad pada tahun 1258, kekhalifahan Sunni menjadi tokoh lemah yang hanya memegang otoritas simbolis. Selama periode kekuasaan Mongol atas Iran dan Kaukasus, perbedaan antara Syiah dan Sunni menjadi kurang penting dibandingkan sebelumnya. Ketika Ismail menobatkan dirinya sebagai Shah pada tahun 1501, sebagian besar penduduk Iran adalah Sunni. Ketika ia mendeklarasikan Syi'ah Dua Belas sebagai agama negara Iran, ia berharap dapat menyatukan rakyat Iran dengan meminta mereka mengadopsi suatu bentuk Islam yang memberi mereka identitas unik dan membedakan mereka dari musuh militer dan politik mereka, Ottoman dan Uzbek. , yang sama-sama Sunn

Upaya perpindahan agama yang dilakukan kaum Safawi telah meninggalkan warisan panjang di dunia Islam. Meskipun mayoritas Muslim di Azerbaijan dan Iran menganggap diri mereka Syiah pada saat era Safawi berakhir pada tahun 1736, Nader Shah berusaha mengembalikan Sunni sebagai sekte yang dominan. Namun antusiasme masyarakat hanya sedikit, dan setelah kematiannya sebagian besar orang yang mengaku menganut paham Sunni pada masa pemerintahannya diam-diam kembali ke Syiah. Namun, pada saat yang sama, kebijakan perpindahan agama Safawi membawa ketegangan antara Sunni dan Syiah ke tingkat yang belum pernah terjadi sejak kematian Muhammad. Permusuhan antar sekte yang berlanjut hingga saat ini biasanya berasal dari era Safawi dan persaingan militer dinasti tersebut dengan Ottoman, terutama setelah sultan memperoleh gelar khalifah Sunni pada tahun 1517.

Kaum Safawi umumnya lebih toleran terhadap warga non-Muslim dibandingkan terhadap Sunni. Meskipun demikian, para penguasa Safawi bersikap agresif terhadap orang-orang Armenia, Georgia, dan orang-orang Kristen lainnya di wilayah Kaukasus, yang mereka anggap berpotensi memberontak. Mereka berusaha mengendalikan populasi ini dengan memperbudak atau mendeportasi anggotanya, dan para bangsawan sering diminta untuk berpindah agama ke Syiah. Namun, umat Kristen di wilayah Safawi lainnya diberi kebebasan yang besar untuk membangun gereja dan menghormati adat istiadat dan kepercayaan mereka sendiri. Abbas I sangat lunak terhadap penduduk Kristen Armenia di Isfahan, karena partisipasi mereka dalam pembuatan dan ekspor sutra yang menguntungkan. Spanyol dan Vatikan mengirim beberapa kedutaan ke Iran dengan harapan bisa menjadikannya sekutu melawan Ottoman. Paus juga berharap Abbas mengizinkan pembangunan katedral di ibu kota barunya, Isfahan, namun saat mereka tiba, utusannya menemukan tiga gereja Katolik Roma sudah ada di sana.

KESIMPULAN

Awal kemunduran peradaban Islam dimulai saat Bagdad, yang merupakan ibu kota Bani Abbasiyah dan pusat peradaban Islam, diserang dan dihancurkan oleh tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan pada 1258. Tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan menyerang Bagdad setelah Khalifah Bani Abbasiyah saat itu, Al-Mu'tashim, menolak menyerah. Invasi yang dilakukan Hulagu Khan berlangsung brutal dan terjadi pembantaian lebih dari satu juta penduduk Bagdad. Tindakan brutal ini menghancurkan peradaban Islam, baik secara fisik, psikis, sosial, politi, dan kultural. Jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga menjadi awal kemunduran peradaban Islam karena pusat keilmuan Islam telah hancur. Setelah

menguasai Baghdad dan Persia, tentara Mongol kemudian bergerak ke Mesir untuk menaklukkan Dinasti Mamluk atau Mamalik yang saat itu berkuasa. Di masa suram peradaban Islam, ada penguasa Dinasti Hulagu Khan atau Dinasti Ilkhan yang memperhatikan ilmu pengetahuan, yaitu Mahmud Ghazan (1295-1305).

Syiah tidak secara resmi ditoleransi oleh para khalifah Sunni di Dinasti Umayyah dan Abbasiyah karena dianggap sebagai tantangan terhadap pemerintahan mereka. Karena alasan ini, sebagian besar gerakan Syiah berkembang jauh di luar kendali kekhalifahan tersebut, di tempat-tempat seperti Maroko, Yaman, Iran, dan Asia Tengah. Setelah penaklukan Mongol atas Bagdad pada tahun 1258, kekhalifahan Sunni menjadi tokoh lemah yang hanya memegang otoritas simbolis. Selama periode kekuasaan Mongol atas Iran dan Kaukasus, perbedaan antara Syiah dan Sunni menjadi kurang penting dibandingkan sebelumnya. Ketika Ismail menobatkan dirinya sebagai Shah pada tahun 1501, sebagian besar penduduk Iran adalah Sunni. Ketika ia mendeklarasikan Syi'ah Dua Belas sebagai agama negara Iran, ia berharap dapat menyatukan rakyat Iran dengan meminta mereka mengadopsi suatu bentuk Islam yang memberi mereka identitas unik dan membedakan mereka dari musuh militer dan politik mereka, Ottoman dan Uzbek, yang sama-sama Sunni.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, Jusuf Nikolas dan Henky H. Hetharia (ed.). 2016. *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa: Penghargaan atas pengabdian Pdt. (Em.) Jacob Seleky, M.Th – Seri Penghargaan Tokoh*, Yogyakarta & Ambon: Aseni & FTU Press.
- Bandarin, Fransesco. 2006. Gbr. Portal masuk masjid Emam, Meidan Emam, Esfahan. <https://whc.unesco.org/en/list/115/gallery/>
- Gbr 3. Kekaisaran Safawi. <https://openstax.org/books/world-history-volume-2/pages/4-3-the-safavid-empire>
- Hadi Subroto, Lukman. 2022. *Abad Pertengahan Islam, Kemunduran Peradaban Islam* <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/14/141500579/abad-pertengahan-islam-kemunduran-peradaban-islam?page=all>.
- Hambaliana, D., Alfahmi, I. N. H., Suprianto, S., Nurcahya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D. sukardjo. (2024). *Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970–2001)*. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(1), 391–402. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>
- Kordas, Ann. 2022. *The Savide Empire*. World History Volume 2. Jhonson & Wales University. <https://openstax.org/details/books/world-history-volume-2>
- Muhsin Z, Mumuh. (2021). *Prabu Siliwangi Between History and Myth*. Paramita: Historical Studies Journal, 31(1), 2021, pp. 74-82
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). *Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945–1965)*. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurcahya, Yan. 2021. *Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>

- Nurchahya, Yan. 2023. *Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchahya, Yan. 2024. *Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah-Misnal Munir: Ringkasan*. <https://data.mendeley.com/datasets/dk9828kmdv/1>
- Nurchahya, yan., at al. (2024). *Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multid/article/view/13460>
- Nurchahya, Yan., at al. 2024. *Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan*. Bandung: Referensi Cendikia.
- Parstoday. 2018. *Kompleks Makam Sheikh Safi al-Din Ardabili*. https://parstoday.ir/id/news/iran-i61848-kompleks_makam_sheikh_safi_al_din_ardabili
- Pasargad. 2020. *The Complex of Sheikh Safi – Al- Din Ardebili*. <https://pasargad-tours.com/articles/the-complex-of-sheikh-safi-al-din-ardebili/>
- Sugiarto, D., Nurchahya, Y., & Samsudin, S. (2024). *Peranan K.H. Mustofa Kamil dalam Dakwah Pembaharuan Islam di Garut (1900-1945)*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 270–278. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2414>
- Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurchahya, Y. (2024). *Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Wawan, Hernawan. (2011). *Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat sejarawan Indonesia.